

Deflasi kedua bagi Indonesia

Perekonomian Indonesia mengalami deflasi 0,03% di Mei, lebih rendah dari 0.1% di April, akibat peningkatan impor bahan makanan di antaranya bawang, tomat, dan cabe. Deflasi terjadi kedua kali berturut-turut dalam dua bulan terakhir, menghasilkan inflasi tahunan 5,47%.

Prospek utang Indonesia dikategorikan 'stabil'

Standard & Poor's mengubah peringkat prospek utang Indonesia dari positif ke stabil. Lembaga ini memberikan peringkat BB+ untuk utang jangka panjang dan B untuk utang jangka pendek. Walaupun demikian, pasar memprediksi investasi asing akan terus masuk ke Indonesia melalui obligasi.

Penurunan cadangan devisa di Mei

Bank Indonesia melakukan intervensi dengan menjual dollar di pasar, untuk menahan depresiasi rupiah. Oleh karena itu, cadangan devisa turun ke US\$105,20 miliar dari US\$107,27 miliar bulan sebelumnya. Secara keseluruhan, langkah ini positif untuk menstabilisasi nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Harga rumah melonjak

Di kuartal pertama, harga rumah naik 25,1% dibandingkan periode yang sama tahun 2012. Faktor pendorong kenaikan harga ini adalah meningkatnya kepemilikan rumah, khususnya oleh masyarakat kelas menengah.

Chatib Basri menjabat Menteri Keuangan

Ketua Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Chatib Basri, dilantik sebagai menteri keuangan baru. Penunjukan Chatib diterima baik oleh pasar yang menilai beliau sebagai pengamat ekonomi yang bersih dari muatan politik.

Kenaikan impor menyebabkan defisit

Indonesia mencetak defisit US\$1,61 miliar di April, bertolak belakang dengan surplus US\$ 300 juta di Maret. Kenaikan impor dan rendahnya harga komoditas menyebabkan besarnya defisit. Nilai impor April mencapai US\$ 16,31 miliar, naik dari bulan Maret US\$ 14,89 miliar.

Pasar saham menyentuh harga tinggi baru

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menyentuh level tertinggi 5.214,98 di Mei sebelum akhirnya terkoreksi seiring berkembangnya kekhawatiran bahwa rencana pemerintah menaikkan harga BBM bersubsidi akan menimbulkan lonjakan inflasi. IHSG berada di posisi 5.068,63 pada akhir bulan. Di antara indeks sektoral, properti dan konsumen memimpin kenaikan, sementara pertambangan dan infrastruktur tertinggal.

Rupiah mendekati 10 ribu per US dollar

Nilai tukar Rupiah ditransaksikan di Rp 9.802 per US dollar akhir Mei. Pergerakan mata uang dipengaruhi kemungkinan naiknya harga BBM. Selain itu, pasar memprediksi situasi ini berlanjut hingga adanya keputusan resmi.

Harga obligasi turun

Indeks HSBC untuk obligasi Indonesia jatuh 2,37% ke level 717,32 di Mei. Harga obligasi turun, sejalan rencana pemerintah meningkatkan penjualan surat hutang untuk mendanai defisit anggaran. Imbal hasil obligasi pemerintah bertenor 10 tahun naik 48 basis poin menjadi 5,98%, sementara kepemilikan asing atas obligasi pemerintah sedikit bertambah dari Rp 298,72 triliun di April menjadi Rp 304,6 triliun di akhir Mei.

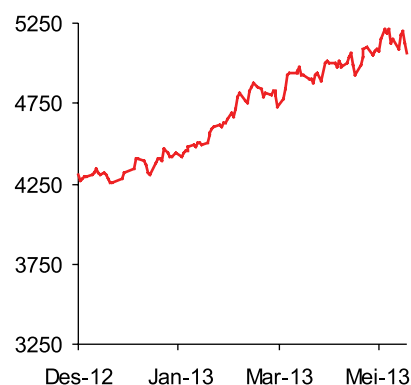
Data Terkini

Bulan	Apr'13	Mei'13
BI Rate (%)	5,75	5,75
Inflasi Tahunan (%)	5,57	5,47
USD/IDR	9722	9802
IHSG	5034,0	5068,6
Indeks Obligasi HSBC	734,8	717,32
Harga Rata-Rata Minyak Mentah Indonesia (USD/Barel)	104,19	99,01

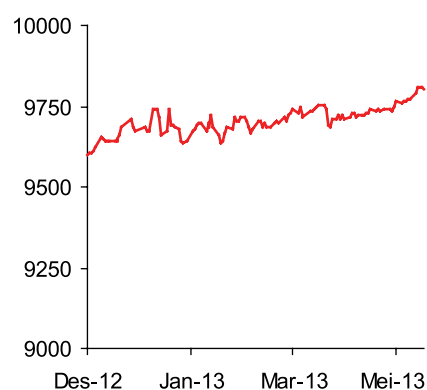
Produk Domestik Bruto (PDB)

Kuartal	IV/2012	I/2013
Pertumbuhan (%)	6,1	6,0

Pergerakan IHSG



Pergerakan Rupiah Terhadap Dolar AS



Laporan ini hanya merupakan informasi yang disebarluaskan untuk kalangan sendiri dan ditujukan bagi para nasabah dan calon nasabah PT Prudential Life Assurance (Prudential Indonesia). Laporan ini tidak diperbolehkan untuk dicetak, dibagikan, atau direproduksi atau didistribusikan secara keseluruhan atau sebagian kepada orang lain tanpa izin tertulis dari Prudential Indonesia. Laporan ini bukan merupakan penawaran atau ajakan melakukan pemesanan, pembelian, atau penjualan aset-aset keuangan yang tertulis di dalamnya. Penerima laporan ini sebaiknya mencari nasihat seorang ahli keuangan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Prudential Indonesia tidak memberikan pertimbangan dan tidak akan melakukan investigasi atas tujuan investasi, kondisi keuangan, atau kebutuhan tertentu dari penerima laporan ini, sehingga tidak ada jaminan dan kewajiban apapun yang akan kami berikan atau terima atas kerugian yang timbul secara langsung maupun tidak langsung yang diderita oleh penerima laporan ini karena informasi, opini, atau estimasi yang ada dalam laporan ini. Prudential Indonesia dan semua perusahaan yang terkait

dan berafiliasi dengannya, termasuk jajaran direksi dan staf di dalamnya, dapat memiliki atau mengambil posisi atas aset keuangan yang tercantum dalam laporan ini dan dapat melakukan atau sedang menjajaki jasa perantara atau jasa investasi lainnya dengan perusahaan-perusahaan yang aset keuangannya tercantum dalam laporan ini, termasuk dengan pihak-pihak di luar laporan ini. Kinerja masa lalu dan perkiraan yang dibuat bukan merupakan indikasi kinerja yang akan datang. Nilai dan hasil investasi bisa naik atau turun.

Prudential Indonesia adalah bagian dari Prudential plc, sebuah grup perusahaan jasa keuangan terkemuka dari Inggris. Grup Prudential pada tanggal 31 Desember 2012 memiliki total dana kelolaan sebesar lebih dari £ 405 miliar (Rp 6.345 triliun). Prudential Indonesia dan Prudential plc tidak memiliki afiliasi apapun dengan Prudential Financial Inc, suatu perusahaan yang berdomisili di Amerika Serikat.